

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Manusia memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Menurut Mailani, et al, (2022:1), komunikasi sangat dibutuhkan manusia dalam upaya mendapatkan atau menyampaikan pesan. Dalam berkomunikasi sehari-hari, manusia menciptakan sebuah bahasa yang dapat dipahami dan disepakati oleh suatu kelompok atau lingkungan masyarakat. Setelah disepakati bersama, bahasa tersebut dapat digunakan untuk berkomunikasi. Apabila melihat pendapat Kridalaksana dan Koentjono, bahasa hakikatnya adalah sebagai alat komunikasi. Dalam istilah yang lebih mudah dipahami, bahasa dapat dijelaskan sebagai suatu sistem simbol suara yang diatur oleh aturan-aturan dan digunakan individu dalam suatu kelompok sosial untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan mengenali diri (Chaer, 2014:32).

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan ragam suku dan budaya yang tersebar di setiap wilayahnya. Dengan begitu, dapat dikatakan banyak bahasa daerah yang ada di Indonesia untuk menjadi alat komunikasi. Pemerintah Indonesia sampai saat ini masih mengupayakan *revitalisasi* bahasa daerah guna melestarikan dan mengembangkan agar tidak punah atau hilang.

Dari banyaknya suku dan budaya yang ada di Indonesia, provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi salah satu di antaranya. Wilayah ini secara khusus memiliki kekayaan sejarah dan budaya yang sangat melimpah. Dilansir dari situs resmi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ([jogjaprov.go.id](http://jogjaprov.go.id), 2010), luas wilayah provinsi DIY mencapai 3.185.80 kilometer persegi, yang setara dengan 0,17% dari total luas wilayah Indonesia. Adapun DIY menjadi provinsi terkecil setelah DKI Jakarta. Meski luas daerah tidak terlalu besar, kekayaan budaya di Yogyakarta sangat beragam. Salah satu keberagaman tersebut dapat dilihat dari variasi bahasa yang ada di Yogyakarta.

Sebagai salah satu fokus utama kebudayaan Jawa, mayoritas penduduk Yogyakarta memakai bahasa Jawa dalam aktivitas sehari-hari mereka. Dalam bahasa ini saja, terdapat variasi bahasa yang menarik untuk diperhatikan. Menurut Poejosoedarmo (1972:13), bahasa Jawa terbagi menjadi tiga variasi, yaitu *ngaka*, *madya*, dan *krama*. Variasi bahasa *ngaka*, *madya*, dan *krama* inilah yang sering didengar oleh masyarakat Yogyakarta. Bahasa yang digunakan di Keraton Yogyakarta memiliki tingkat tutur atau variasi bahasa yang sedikit berbeda dibandingkan dengan bahasa yang umum digunakan di luar keraton.

Secara leksikal, *abdi dalem* dapat didefinisikan sebagai ‘pegawai keraton’ (KBBI, 2016). Adapun secara lebih spesifik, *Abdi dalem* dapat dikatakan sebagai perangkat atau pegawai sipil keraton. Itu membedakan dengan prajurit keraton yang merupakan kekuatan militer keraton. *Abdi dalem* bertanggung jawab atas semua organisasi yang dibentuk oleh sultan (kratonjogja.id, 2010). Dengan demikian, pemerintahan tidak dapat berjalan tanpa *abdi dalem*. *Abdi dalem* juga menjadi “abdi budaya” yang mana itu bermakna manusia yang dapat menjadi contoh teladan bagi manusia (kratonjogja.id, 2010). Berbeda dengan *abdi dalem*, *konco keparak* bertanggung jawab untuk menjaga ruang pusaka, mempersiapkan perlengkapan upacara, dan mempersiapkan perlengkapan untuk permaisuri, putra-putri sultan, dan Sri Sultan yang tinggal di keraton (kratonjogja.id, 2010). *Abdi dalem* yang merupakan laki-laki dan *konco keparak* yang merupakan perempuan ada di dalam Keraton Yogyakarta dan berkomunikasi dengan bahasa yang disebut bahasa Bagongan.

Bahasa Bagongan dapat menjadi salah satu aset Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai ragam budaya yang harus dilestarikan dan dikenalkan kepada masyarakat. Salah satu cara agar bahasa Bagongan dapat dikenal dan dipahami oleh masyarakat, yakni diperlukan adanya riset-riset atau penelitian-penelitian terkait bahasa tersebut. Dari hal tersebut, peneliti tertarik meneliti mengenai bahasa Bagongan dengan judul “Pola Variasi Jenis Kalimat Bahasa Bagongan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Mengacu pada penjelasan yang ada pada bagian latar belakang, peneliti merumuskan permasalahan penelitian, yaitu bagaimana pola variasi jenis kalimat bahasa Bagongan. Dari rumusan tersebut, peneliti membuat dua pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana pola dan jenis kalimat dalam bahasa Bagongan?
2. Bagaimana proses pembentukan kata dalam kalimat bahasa Bagongan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana pemaparan pada rumusan masalah, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pola dan jenis kalimat dalam bahasa Bagongan.
2. Mengidentifikasi proses pembentukan kata dalam kalimat bahasa Bagongan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, terdapat dua manfaat yang diperoleh, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

### **1. Manfaat Teoretis**

Dengan menggunakan teori sintaksis dan morfologi dari Ramlan, bahasa Bagongan sebagai objek penelitian akan diteliti dari segi pola jenis kalimat dan bentuk variasi jenis kalimatnya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembaca. Selain itu dapat menjadi referensi bagi peneliti yang akan meneliti bahasa Bagongan maupun yang akan meneliti sintaksis dan morfologi suatu bahasa.

### **2. Manfaat Praktis**

Bahasa Bagongan merupakan kekayaan budaya Yogyakarta. Meskipun bahasa Bagongan tidak digunakan masyarakat umum sebagai bahasa sehari-hari, memahami bahasa Bagongan merupakan cara untuk melestarikan bahasa tersebut. Melalui penelitian ini,

masyarakat Yogyakarta diharapkan dapat memahami dan mengetahui bahasa Bagongan, sekaligus menjadi sebuah pelestarian budaya.